

**Makalah**  
**LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PRODI PJKR**  
**DAN PGSD PENJAS**

**Disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Kurikulum Prodi PJKR dan  
PGSD Penjas yang diselenggarakan oleh Jurusan POR– Fakultas Ilmu  
Keolahrgaan -Universitas Negeri Padang (UNP)**  
**Dalam Rangka Implementasi Technical Assistance Pengembangan Kurikulum**  
**Program IMHERE UNP Tahun 2008**  
**Padang - Sumbar, 18 – 20 April 2008**

**Oleh:**  
**Agus Mahendra**

**FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

# LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PRODI PJKR DAN PGSD PENJAS

Oleh:

**Agus Mahendra\***

## **A. Latar Belakang Masalah**

Kurang tepatnya paradigma pembelajaran Penjas di sekolah-sekolah merupakan muara dari belum disepakatinya Falsafah Pendidikan Jasmani di tingkat LPTK Keolahragaan (FPOK/FIK). Penjas yang seharusnya merupakan wahana pendidikan yang membantu tumbuh kembangnya anak dalam segala aspeknya (fisikal, mental, emosional, moral serta sosial), direduksi menjadi semata-mata meningkatkan keterampilan berolahraga. Sedangkan dilihat dari sisi dukungan infrastruktur dan perlengkapan pembelajaran yang membutuhkan banyak ketersediaan, baik dalam jumlah dan mutu, paradigma tunggal tersebut belum memungkinkan dilaksanakan dengan baik. Akibatnya, Penjas di sekolah-sekolah, tidak menghasilkan apa-apa serta belum berhasil diarahkan ke mana-mana, baik dalam kaitannya dengan manfaat keolahragaan maupun dilihat dari manfaat kependidikan.

Oleh karena itu wajar jika yang terjadi di sekolah-sekolah adalah gambaran dari penyimpangan yang amat terasa dari sisi pedagogis. Penjas diajarkan guru dengan format pelatihan (sport-based), dengan tugas-tugas ajar yang lebih sering tidak memperhatikan asas Developmentally Appropriate Practice (DAP). Guru secara sengaja meredusir nilai otentik Penjas yang idealnya mampu menjadi wahana pengembangan nilai-nilai kepribadian yang berasaskan nilai-nilai luhur keolahragaan, digantikan oleh landasan nilai kompetisi dangkal yang lebih menekankan kemenangan. Dan yang lebih memprihatinkan, guru-guru pun menjadi lupa dengan upaya mengangkat ciri unik Penjas yang seharusnya menjadi *milestone* “peletakan batu pertama” dalam mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan fisik dan motorik, serta penanaman konsep dan prinsip gerak kepada anak.

Dari sisi praksis, kita dapat mendekati permasalahan ini dalam hubungannya dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang diberlakukan dalam program Penjas di Indonesia. Jika ditelusuri kemampuan guru ini tentu berhubungan dengan apa yang disebut Jewett and Bain (1995) sebagai nilai acuan (*value orientation*) dalam mengajar Penjas. Dan lebih jauh, tanpa dapat dicegah,

---

\* Agus Mahendra: Dosen FPOK Jurusan POR, Universitas Pendidikan Indonesia – di Bandung

kemampuan guru dan nilai acuannya tersebut tentulah bersumber pada program PETE (*Physical Education Teacher Education*) di LPTK-LPTK Keolahragaan (FPOK-FIK), sebagai pusat penggodokan guru tersebut.

## **B. Perspektif Sejarah Perkembangan Penjas di Indonesia**

Jika kita berkaca pada perspektif sejarah, maka dapat dimaklumi bahwa kualitas penjas di Indonesia dapat mewujudkan dalam bentuknya yang sekarang. Menginterpretasikan konteks sejarah perkembangan penjas dan olahraga nasional kita, dapat diduga bahwa telah terjadi perubahan paradigma Penjas di masa lalu, yang terjadi pada tahun 60-an. Kala itu, para *founding fathers* bangsa kita telah mencoba memanfaatkan olahraga sebagai alat strategis dan sekaligus politis untuk keluar dari rasa rendah diri kolektif sebagai bangsa yang baru merdeka setelah sekian abad terjajah dan terbodohkan secara sistematis. Keyakinan yang berkembang adalah bahwa olahraga dapat menjadi bukti bahwa bangsa kita memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan bangsa lain, yang ditunjukkan melalui bisa berkiprahnya bangsa Indonesia dalam berbagai event olahraga regional dan internasional.

Dari sisi kelembagaan telah terjadi perubahan yang cukup drastis. Dalam kurun waktu yang tidak lama, SGPD (Sekolah Guru Pendidikan Djasmani) diubah menjadi SMOA (Sekolah Menengah Olahraga Atas) dan tidak lama kemudian diubah lagi menjadi SGO (Sekolah Guru Olahraga) sebelumnya akhirnya dilikuidasi. Sedangkan di tingkat perguruan tinggi, FPD (Fakultas Pendidikan Djasmani) yang sebelumnya bernama APD (Akademi Pendidikan Djasmani), serta merta diubah menjadi STO (Sekolah Tinggi Olahraga). Tidak cukup sampai di situ, kemudian STO, sebagaimana kita ketahui bersama, berubah lagi menjadi FKIK, kemudian FPOK, dan di beberapa universitas mantan IKIP, namanya sekarang menjadi FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan). Semua lembaga pendidikan tersebut orientasinya adalah menghasilkan “guru olahraga” untuk turut membantu gerakan keolahragaan yang dibesut pemerintah saat itu.

Dengan kondisi tersebut, tidak pelak, penjas di sekolah-sekolah pun diubah paradigmanya, bukan lagi sebagai alat pendidikan, melainkan dipertajam menjadi alat untuk membantu “gerakan olahraga” sebagai alat penegak postur bangsa. Alasannya jelas, yaitu agar lebih banyak lagi bibit-bibit atlet yang bisa dipersiapkan. Akibatnya, seperti yang dapat kita saksikan sekarang, Penjas kita lebih bernuansa

pelatihan olahraga daripada sebagai proses sosialisasi dan mendidik anak melalui olahraga.

Demikian kuatnya paradigma pelatihan olahraga dalam Penjas kita, sehingga dewasa ini paradigma tersebut masih kuat digenggam oleh para guru Penjas. Dengan paradigma yang salah tersebut, program olahraga dalam pelajaran pendidikan jasmani lebih menekankan pada harapan agar program tersebut berakhir pada terpetiknya manfaat pembibitan usia dini. Dalam kondisi demikian, pembelajaran yang seharusnya bersifat pengasuhan dan pembiasaan positif itupun sering berubah menjadi aktivitas yang dalam kategori Sue Bredekamp (1993) merupakan program yang *Developmentally Inappropriate Practice* (DIP), padahal yang seharusnya berlangsung adalah program yang *Developmentally Appropriate Practice* (DAP).

Sebagai konsekuensinya, ruang lingkup pendidikan jasmani menjadi menyempit; seolah-olah terbatas pada program memperkenalkan anak pada cabang-cabang olahraga formal, seperti olahraga permainan, senam, atletik, renang, serta beladiri. Akibat lanjutannya, aktivitas jasmani yang tidak termasuk ke dalam kelompok olahraga (sport) mulai menghilang, di antaranya adalah tarian, gerak-gerak dasar fundamental, serta berbagai permainan sederhana yang sering dikelompokkan sebagai *low-organized games*.

Dalam lingkup mikro pembelajaran, bahkan terjadi juga pergeseran cara dan gaya mengajar guru, yaitu dari cara dan model pengasuhan serta pengembangan nilai-nilai yang diperlukan sebagai penanaman rasa cinta gerak dalam ajang sosialisasi, berubah menjadi pola penggembelangan fisik dan menjadikan anak terampil berolahraga. Akibatnya, guru lebih berkonsentrasi pada pengajaran teknik dasar dari cabang olahraga yang diajarkan (pendekatan teknis), sambil melupakan pentingnya mengangkat suasana bermain yang bisa menarik minat mayoritas anak (Light, 2004). Wajar jika guru melupakan *premis dasar* penjas bahwa penjas adalah untuk semua anak (Dauer and Pangrazy, 12th Ed. 2003), tetapi biasanya lebih mementingkan anak-anak yang berbakat. Hal ini diperparah oleh tiadanya perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan terjadinya penguasaan teknik dasar (keterampilan) yang memadai agar anak mampu menguasai sekaligus memahami apa yang dipelajarinya.

Hal lain yang juga turut terimbas oleh paradigma tadi adalah hilangnya suasana pedagogis dalam pembelajaran Penjas. Penjas yang seharusnya menjadi wahana yang strategis untuk mengembangkan *self esteem* anak, pada gilirannya

justru berubah menjadi 'ladang pembantaian' kepercayaan diri anak. Dalam banyak proses pembelajaran, anak akan lebih banyak merasakan pengalaman gagal daripada pengalaman berhasil (*feeling of success*).

### **C. Gambaran Umum Program PETE di Indonesia**

Yang dimaksud PETE (*Physical Education Teacher Education*) di sini adalah LPTK Keolahragaan pencetak guru Penjas, yaitu FPOK dan FIK. Lebih khusus lagi, PETE sebenarnya menunjuk pada jurusan dan program studi yang secara khusus menghasilkan guru Penjas. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: sudahkan program PETE di Indonesia dirancang secara baik, sehingga mampu menghasilkan guru Penjas yang berkualitas?

Untuk menjawabnya secara jujur, barangkali kita semua akan sepakat bahwa program PETE di negara kita belum dipersiapkan dengan baik. Mengapa demikian? Marilah kita buka bersama kondisi umum program PETE kita sebagai sebuah introspeksi.

Secara umum, FIK dan FPOK di Indonesia masih diperkuat oleh tiga jurusan, yaitu Jurusan POR, PEL dan PKR. Sebagaimana diketahui, dalam rancangan awalnya, masing-masing jurusan tersebut diberi tugas dan fungsi yang berbeda. POR bertugas mempersiapkan lulusan yang berwenang mengajar Penjas di sekolah, PEL mempersiapkan lulusan yang berkompeten dalam kepelatihan olahraga, dan PKR mempersiapkan lulusan yang berkiprah dalam olahraga di masyarakat. Namun pada kenyataannya, ketiga jurusan tersebut ternyata menghasilkan tenaga keolahragaan yang semuanya "boleh" menjadi guru Penjas di sekolah.

Dari gambaran tersebut, dapat diasumsikan, bahwa program PETE di Indonesia masih belum dipersiapkan secara khusus, karena masih didasarkan pada kurikulum yang sama dengan program non-PETE. Artinya, kurikulum yang diberlakukan di ketiga jurusan di atas tidak mengandung penekanan perbedaan yang mendasar, sehingga layak disebut sebuah spesialisasi. Karenanya patut dipertanyakan, kalau semua lulusan dari ketiga jurusan di atas akhirnya menjadi guru Penjas, jurusan yang manakah sebenarnya yang layak disebut program PETE? Apakah POR, PEL, PKR, semuanya, atau tidak semuanya?

Di samping itu, secara mikro, kurikulum dan program PETE di jurusan POR (sekarang lebih dipilih menyebutnya Prodi Pendidikan Jasmani atau PJKR) juga belum secara tegas membekali calon guru dengan *teaching skills* yang diperlukan untuk terampil mengajar Penjas. Struktur pembelajaran Penjas masih dibatasi oleh

struktur pelatihan atau aktivitas *exercise*, seperti adanya istilah pemanasan (*warming up*), inti (*core exercise activities*), dan penenangan (*cooling-down*). Karenanya, banyak calon guru (mahasiswa POR) yang tidak mengenal istilah-istilah keterampilan mengajar Penjas seperti membuka kelas, mengembangkan isi, memotivasi siswa, meningkatkan Jumlah Waktu Aktif Belajar, penilaian otentik, dsb.

Dari sisi dosen pengajar, nampaknya juga belum begitu pasti bahwa mereka akrab terhadap konsep dan praktek dari model-model dan pendekatan mengajar seperti TGfU, *Games sense*, atau *tactical approach*. Apalagi praktek implemementasi model kurikulum seperti model pendidikan gerak (*movement education*), model pendidikan pengembangan (*developmental education*), model *sport education*, dll. yang secara ideologis dilandasi oleh rujukan nilai (*values orientation*) seperti *disciplinary mastery*, *learning process*, *ecological integration*, atau *social reconstruction*.

Oleh karenanya bisa diduga bahwa cara dosen mengajar praktek olahraga (permainan, senam, atletik, renang, dsb.) pun tidak memberi gambaran kepada mahasiswa tentang bagaimana mengimplementasikan model-model tersebut dalam praktek. Ketika dosen mengajar sepak bola, tidak ada bedanya antara ketika ia mengajar jurusan POR, jurusan PEL atau jurusan PKR. Dengan kata lain, dosen tetap menggunakan pendekatan teknis, karena dirinya pun tidak paham bagaimana menerapkan pendekatan alternatif yang tersedia. Akibatnya, tetap terjadi kesenjangan yang lebar dalam diri mahasiswa dalam memahami substansi teori dan praktek, atau dengan kata lain, tidak ada jembatan yang membantu mahasiswa memahami dalam hal bagaimana dirinya dididik di FIK/FPOK dengan bagaimana dirinya mampu memerankan guru Penjas yang dituntut untuk memanfaatkan apa yang dipelajarinya untuk mendidik anak di sekolah. Artinya, baik secara struktur kurikulum maupun dalam praktek pembelajaran pun, mahasiswa calon guru Penjas tidak diberi kompetensi bagaimana mengajar Penjas yang benar.

Bahkan, program PPL (atau apapun namanya) sekalipun, yang idealnya digunakan oleh lembaga untuk mengukuhkan kompetensi pengajaran Penjas yang baik, ternyata tidak banyak bermanfaat. Hal ini terutama disebabkan oleh lemahnya peranan guru pamong dalam memberikan gambaran mengajar penjas yang baik, ditambah lemahnya peranan dosen pembimbing dalam mengarahkan praktek kepengajarannya.

Gambaran di atas tentunya harus menggiring kita untuk mengakui bahwa kita di LPTK belum benar-benar mempersiapkan PETE kita secara baik, karena masih berkuat dengan jati diri lembaga yang belum mampu kita pecahkan.

#### **D. Pengertian Kurikulum dan Pemasalahannya**

Kurikulum sering didefinisikan secara berbeda, tergantung luas dan sempitnya sudut pandang yang digunakan para pemakainya. Secara luas, oleh Jewet et al.,(1995) kurikulum diartikan sebagai keseluruhan pengalaman peserta didik yang ditemui di lingkungan persekolahan atau kampus, dari mulai yang berlangsung formal di dalam kelas, hingga kegiatan ekstra di luar pelajaran formal. Sedangkan secara khusus, kurikulum diartikan sebagai suatu rangkaian yang terencana dari pengalaman-pengalaman pengajaran formal yang disajikan oleh guru/dosen di dalam kelas. Masih sejalan dengan Jewet et al., Macdonald (2000) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu lingkungan budaya yang dipilih secara bertujuan. Artinya, kurikulum adalah sebuah studi tentang "apa yang harus ada dalam dunia belajar dan bagaimana caranya membuat dunia itu."

Para ahli juga berbeda pendapat dalam hal penggunaan istilah kurikulum ketika ia berhubungan dengan istilah pengajaran (*instruction*). Kurikulum lebih sering digunakan sebagai sebuah istilah umum yang luas, termasuk di dalamnya pengajaran. Jika perbedaan di antara kedua istilah itu ditarik secara tegas, kurikulum diartikan sebagai suatu rencana dari agensi kependidikan yang memfasilitasi terjadinya pembelajaran; sedangkan pengajaran diartikan sebagai suatu sistem penyampaian, atau kumpulan dari sejumlah transaksi kependidikan, yang didalamnya memuat proses pengajaran-pembelajaran untuk melaksanakan rencana tersebut (Macdonald, 2000).

Masalahnya, ketika secara teoritis keduanya dapat didiskusikan secara terbuka, dalam praktik keduanya bersifat interaktif dan tidak mudah dipisah-pisahkan. Artinya, amat mudah menyusun kurikulum sebagai sebuah rencana yang tersusun sebagai sebuah dokumen, tetapi manakala keseluruhan rencana itu diimplementasikan, maka kurikulum tadi melumat menjadi segala perilaku guru/dosen dan siswa/mahasiswa yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga bukan hanya dokumen kurikulum yang harus "baik", tetapi termasuk ditentukan oleh kompetensi guru/dosen dan lingkungan di mana kurikulum tersebut diimplementasikan.

Pertanyaan yang harus diajukan adalah, ketika mutu pembelajaran Penjas di Indonesia disinyalir masih amat rendah, benarkah yang harus dipersalahkan dan serta-merta segera diganti adalah kurikulum?

Jika yang dimaksud dengan perubahan kurikulum adalah juga perubahan dalam bagaimana guru/dosen menetapkan paradigma pembelajarannya termasuk lingkungan di mana pembelajaran berlangsung, maka tentu saja FPOK/FIK di Indonesia perlu merumuskan kurikulum barunya sesegera mungkin, agar secara sistematis program penjas di Indonesia dapat direvitalisasi secara utuh.

### **E. Acuan Dasar Merumuskan Kurikulum Program PETE**

Jika untuk merumuskan kurikulum Penjas di tingkat sekolah kita harus memperhitungkan berbagai dasar acuan seperti dorongan dasar (*basic urge*) anak, karakteristik dan minat anak, serta berbagai pengaruh kemajuan jaman, maka untuk merumuskan kurikulum dalam program PETE, kita harus berorientasi pada standard kompetensi dari guru penjas yang diharapkan, serta beberapa skenario fungsi Penjas di masa mendatang. Kajian terhadap landasan yang pertama, yaitu kajian tentang standard kompetensi guru Penjas, akan dilakukan dalam bagian ini, sedangkan untuk merumuskan skenario fungsi Penjas di masa depan akan diuraikan dalam bagian selanjutnya.

#### *1. Standard Guru Penjas Nasional (Rumusan BSNP)*

Apakah yang dimaksud dengan guru Penjas yang profesional? Dalam PP 19 yang melengkapi UU Guru dan Dosen tersirat bahwa guru yang profesional adalah guru yang telah menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. BSNP telah menetapkan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berikut adalah uraian dari masing-masing kompetensi, khususnya yang harus dikuasai oleh guru Penjas di Indonesia.

#### Standard Kompetensi

##### *Kompetensi Pedagogik*

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik



- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

#### *Kompetensi Kepribadian*

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

#### *Kompetensi Sosial*

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- d. Berkomunikasi dgn komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

#### *Kompetensi Profesional*

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b. Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi
- c. Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani
- d. Menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya
- e. Menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia
- f. Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.
- g. Menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.
- h. Menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial; etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.
- i. Menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.
- j. Menjelaskan teori belajar gerak, tmsk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif dan psikomotorik
- k. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- l. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- m. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- n. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

## *2. Standard Guru Penjas International*

ICHPER.SD (2004), yang juga merupakan Organisasi Profesi Internasional untuk Pendidikan Jasmani, Rekreasi, Olahraga dan Dansa, menetapkan standard kompetensi guru penjas tersebut sebagai berikut:

1. Pengetahuan disiplin keilmuan (minimum 30 jam untuk 1.1 sampai 1.9)  
Mempersiapkan lulusan program guru pendidikan jasmani yang akan menunjukkan kompetensinya yaitu:  
 Pengetahuan tentang dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi  
 Pengetahuan tentang perspektif sejarah pendidikan jasmani  
 Pengetahuan tentang anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya.  
 Pengetahuan tentang aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia  
 Pengetahuan fisiologi manusia dan efek dari kinerja latihan.  
 Pengetahuan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, dan persepsi diri.

Pengetahuan pada aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial; etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.

Pengetahuan pada perkembangan gerak, termasuk pematangan dan gerak dasar.

Pengetahuan tentang belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengetahuan dan keterampilan professional (minimum 60 jam, dari 2.1 sampai 2.8).

Komponen ini meliputi aspek humanistik dan tingkah laku tentang pendidikan profesi. Penekanan pada suatu hakikat profesi; hakikat pada mengajar pendidikan jasmani. komitmen terhadap keahlian, penelitian dan pelayanan: konteks individual dan budaya untuk belajar dan mengajar gerak manusia.

Mempersiapkan lulusan program guru pendidikan jasmani yang akan menunjukkan kompetensinya yaitu:

Pengetahuan tentang aturan suatu profesi dan hakikat pendidikan jasmani sebagai suatu profesi

Pengetahuan tentang dampak pendidikan jasmani pada individu dan masyarakat (termasuk orang-orang dengan kebutuhan khusus), berkaitan dengan kualitas hidup, secara individu dan global.

Pengetahuan tentang peranan pendidikan jasmani di sekolah, termasuk perspektif sejarah dan kekuatan sosial politik

Pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan filosofis pribadi pada pendidikan jasmani.

Pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung keahlian penelitian (pelanggan dan penelitian), dan pelanggan (bantuan pelanggan, bantuan program, penjelasan kepada sekolah, komunitas, pelayanan kepada profesi).

Pengetahuan pada aspek budaya pada aktivitas fisik dan olahraga

Pengetahuan dan keterampilan dalam merancang secara lengkap (komprehensif), kurikulum yang berkembang secara memadai, pada berbagai populasi (termasuk populasi dengan kebutuhan khusus), berdasarkan pada teori kurikulum dan mata pelajaran pendidikan jasmani

Pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan aspek-aspek pengembangan program pendidikan jasmani (penambahan kedalam kurikulum), termasuk pemeliharaan dan tempat penyimpanan peralatan.

3. Pengetahuan dan keterampilan kependidikan (minimum 60 jam)

Komponen ini termasuk belajar dan mengajar penerapan teori dan aplikasi professional dari batang tubuh pengetahuan. Penekanan pada perancangan kurikulum, evaluasi belajar dan evaluasi program

Mempersiapkan lulusan program guru pendidikan jasmani yang akan menunjukkan kompetensi (termasuk pengalaman laboratorium dan klinis) dalam:

3.1. Pengetahuan tentang teori belajar pendidikan

3.2. Pengetahuan dan aplikasi teori mengajar efektif

3.3. Pengetahuan dan keterampilan dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran.

3.4. Pengetahuan dan keterampilan dalam merancang satuan yang sistematis dan pelajaran yang berangkai (termasuk belajar berangkai)

3.5. Pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis gerakan, penilaian kinerja motorik, dan penilaian proses pembelajaran.

### 3.6 Pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan kelas.

#### **F. Menetapkan Skenario Untuk Kurikulum Penjas Masa Depan**

Kurikulum yang bagaimanakah yang ingin dihasilkan di masa depan? Atau, tepatnya, kurikulum Penjas yang bagaimanakah yang harus dipersiapkan untuk anak-anak kita di masa depan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya kita berandai-andai tentang peranan apa yang harus dimainkan Penjas sebagai mata pelajaran, dengan membuat sebuah skenario tentang bentuk masyarakat dunia dan Indonesia di masa mendatang. Skenario tersebut diperlukan untuk mencoba-coba merumuskan Kurikulum Penjas secara umum untuk memecahkan persoalan yang akan dihadapi di masa depan.

##### *1. Dunia yang penuh konflik*

Awal abad 21 telah menjadi saksi bagi bangkitnya tuntutan sistem ekonomi dan politik yang bersifat global. Akibat kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi dan kepariwisataan, individu dan korporasi di seluruh dunia mulai berinteraksi melampaui batas wilayah nasional dan benua. Perusahaan Multinasional menempatkan komponen-komponen bisnisnya di seluruh dunia untuk mengejar keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya alam setempat yang melimpah, SDM bergaji rendah, kedekatan pada pasar, serta manfaat hukum dan regulasi yang mendukung langkah bisnisnya.

Sementara beberapa wilayah geografis mengalami kemakmuran, beberapa wilayah negara lain dilanda ekspansi tenaga kerja kurang terdidik serta banyaknya pengangguran yang menciptakan lingkaran pekerjaan bergaji rendah. Frustrasi dan kekecewaan dari kelompok ini niscaya akan menimbulkan rentetan konflik dan masalah sosial yang tidak sedikit. Beberapa dari mereka bermigrasi ke negara lain untuk mencari pekerjaan, yang sering menyebabkan kecurigaan dan kadang kebencian penduduk setempat yang khawatir tergantikan posisinya oleh para pendatang yang bersedia dibayar murah. Kebencian semacam ini merupakan dasar terbentuknya konflik antar etnik dan ras sebagai sebuah krisis.

Dalam menjawab krisis tersebut, koalisi politik dan para pemimpin pendidikan di seluruh dunia mengembangkan rencana yang disebut **Pendidikan Untuk Perdamaian**. Tujuan program tersebut adalah untuk mengurangi kekerasan di dalam dan di antara bangsa-bangsa serta sekaligus meningkatkan kualitas hidup untuk semua. Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan di atas dengan memberdayakan

anak didik untuk bekerja secara kooperatif dengan yang lain, dengan memperhitungkan isu-isu personal, sosial, politis, dan ekonomi. Dengan cara demikian, diharapkan setiap individu mampu berdiri sejajar dalam bidang pengetahuan, penguasaan bahasa dan teknologi, serta terutama dalam kesiapan mental-emosional, moral, serta nilai-nilai universal kemanusiaan.

Komponen pemberdayaan personal dari kurikulum didasari asumsi yang kokoh tentang keterpaduan *pikiran-tubuh-jiwa (mind-body-spirit)*. Tujuannya adalah agar terjadi pengembangan kesadaran diri, penerimaan diri, kompetensi, kesehatan, serta berbagai keterampilan yang berguna dalam kehidupan nyata. Komponen sosio-kultural mengasumsikan bahwa dalam masyarakat global semua siswa perlu menguasai pemahaman umum tentang budaya dunia dan pengetahuan yang mendalam tentang salah satu budaya di luar budayanya sendiri. Komponen pemberdayaan sosio-politik dirancang agar memungkinkan siswa mengakui dan dapat menganalisis daya-daya sosial dan politik yang mempengaruhi mereka dalam bertindak secara individual dan kolektif memperbaiki kualitas hidup mereka. Komponen pemberdayaan ekonomi menyediakan pendidikan karir dan re-training sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Program tersebut juga mengajarkan siswa untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang mempengaruhi kondisi ekonomi dari lingkungannya.

Karena para pimpinan dunia mengakui pengaruh budaya dari olahraga dan dansa serta peranan utama dari kesehatan dalam kualitas hidup warga dunia, pendidikan jasmani menjadi bagian integral dari kurikulum *Pendidikan Untuk Perdamaian* tersebut. Anak-anak usia dini berpartisipasi dalam program pra-sekolah yang memberi kesempatan untuk bereksplorasi dan bertumbuh, termasuk mengembangkan keterampilan gerak. Anak-anak usia sekolah diberi program “pendidikan gerak perkembangan” yang memberi penekanan pada penerimaan diri dan kemajuan individual dalam pengembangan keterampilan gerak. Meskipun keterampilan tersebut berhubungan dengan berbagai jenis permainan, dansa, dan senam, tetapi penekanan program itu terletak pada penguasaan keterampilan gerak dasar dan konsep, tidak pada kompetisi dan kemenangan.

Kurikulum Penjas juga memungkinkan anak menguji peranan gerak dalam masyarakat. Mereka belajar permainan, olahraga, dan dansa dari berbagai budaya serta mendiskusikan bagaimana aktivitas tersebut berhubungan dengan konteks historis dan pada aspek budaya lainnya. Anak-anak diminta meneliti pengaruh perkembangan teknologi dan waktu luang dalam abad 21 dikaitkan dengan peranan

olahraga (Jewet, et. al; 1995). Mereka mengungkap dan mendiskusikan perbedaan-perbedaan antara pengalaman langsung dari aktivitas gerak dengan pengalaman yang hanya teralami melalui menonton video atau komputer. Anak-anak diminta menyelidiki konflik dalam situasi olahraga dan mempraktekkan proses negosiasi serta strategi pencarian resolusi masalahnya. Mereka juga mendiskusikan konsep komunitas dan hubungannya dengan berbagai bentuk olahraga dan dansa.

Siswa yang lebih dewasa mempelajari meditasi, yoga, dan tai chi sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran diri yang utuh. Siswa juga berpartisipasi dalam program kebugaran yang dibangun berdasarkan prinsip “belajar menerima dan mempercayai tubuh sendiri”. Daripada bersifat pelatihan formal yang dituntut memenuhi standard eksternal performansi, siswa belajar “mendengar pada tanda-tanda tubuh” sebagai petunjuk kapan dan seberapa kebutuhan untuk makan, latihan, dan istirahat harus dipenuhi. Program ini dilengkapi dengan diskusi tentang bagaimana masyarakat membangun definisi kesehatan dan daya tarik tubuh dan bagaimana individu dapat menciptakan definisi yang sesuai secara pribadi.

#### *b. Alam yang kian tidak bersahabat*

Kita semua, belakangan ini, menjadi saksi bersama, betapa alam lingkungan di tanah air semakin tidak bersahabat. Berbagai bencana alam, yang berkombinasi dengan bencana sarana transportasi yang semakin meningkat, adalah bukti nyata bahwa alam kita semakin rentan dan berpotensi selalu menjadi ancaman bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dari bencana tsunami, gempa, longsor, hingga banjir, semua menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa kita, baik kini maupun di masa-masa mendatang.

Pengungkapan mutakhir tentang kondisi dan posisi tata letak geografis wilayah Indonesia dari segi lempeng bumi secara umum, telah dinyatakan bahwa hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah berpotensi gempa (Isworu, 2006). Bahkan dengan kemajuan teknologi yang diperkirakan akan dicapai oleh bangsa kita dan bangsa lain sekalipun, bangsa Indonesia tetap berada dalam bahaya laten bencana gempa, karena Indonesia berada di lingkaran “Cincin Api” (Ring of Fire) dari Sabang sampai Merauke (Leksono, 2007).

Dalam kondisi ancaman alam yang terus menerus tersebut, peranan apakah yang dapat dimainkan oleh Penjas dalam konteks masa depan? Kurikulum yang bagaimana yang harus dipersiapkan untuk mengurangi bahaya bencana alam tersebut agar dapat menyelamatkan anak-cucu dan keturunan kita? Jawabannya

adalah Kultur Gerak yang hanya bisa dibangkitkan melalui pembelajaran Penjas yang baik.

Kultur gerak adalah istilah yang digunakan di Eropah untuk menyebut kecenderungan dan kebiasaan bergerak untuk memenuhi undangan dari lingkungan atau alam, atau kondisi yang tertangkap oleh seorang individu. Kultur gerak dengan demikian lebih luas maknanya dari olahraga, yang lebih sering diartikan sebagai aktivitas fisik yang dibatasi oleh kaidah-kaidah gerak tertentu.

Istilah kultur gerak disinggung oleh Crum (2003), yang menghubungkan fungsi dan kedudukan pelajaran pendidikan jasmani dalam penumbuhan kultur gerak ini. Mengutip pandangan J.J. Gibson (pendiri psikologi ekologis), Crum menekankan pentingnya pandangan fenomenologis yang memandang penting kedudukan dan peranan lingkungan dalam mengarahkan gerak manusia. Gibson sendiri menyetengahkan istilah *affordances* dalam menjelaskan fenomena gerak manusia. Dan menurut Crum, pendidikan jasmani dalam era mutakhir sekarang ini, diarahkan untuk meningkatkan kebiasaan dan kemampuan (*affordances*) tadi dalam menanggapi undangan alam untuk bergerak. Maksudnya adalah, persepsi manusia terhadap alam lingkungan menghasilkan keputusan tentang maksud dan tujuan gerak dilaksanakan. Dengan kata lain, lingkungan secara langsung mengarahkan bentuk dan maksud gerak yang dilakukan seseorang (Lutan, 2005).

Bertolak dari pandangan tersebut, maka kompetensi gerak yang akan dibekalkan kepada anak-anak dalam pendidikan jasmani tidak semata-mata untuk mempersiapkan anak agar berkompeten dalam berolahraga saja, melainkan bermakna lebih luas sehingga mencakup ragam pengalaman gerak yang bermakna untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan situasi sosial yang selalu berubah.

Agar anak-anak memiliki kemampuan untuk selalu merespons dan 'berdialog' dengan tepat dengan alam lingkungan, maka materi utama pendidikan jasmani pun harus selalu menyediakan tantangan dan permasalahan (*problems*) gerak untuk dipecahkan. Tantangan atau masalah tersebut dalam batas-batas tertentu dapat dibedakan ke dalam empat wilayah, yaitu wilayah *technomotor problems*, *sociomotor problems*, *cognitive-reflective problems*, dan *affective problems* (Crum, 2006). Dengan pembiasaan tersebut, diharapkan anak akan mengadopsi kemampuan (*affordances*) untuk selalu siap menerima tantangan dan permasalahan gerak yang selalu disediakan lingkungan untuk secara aktif direspons dengan efektif.

Pada bentuknya, tantangan dan permasalahan gerak (*movement problems*) tersebut dapat disediakan guru dalam bentuk-bentuk tugas gerak yang selalu memperhitungkan keterlibatan faktor kognitif, afektif, sosial, serta teknik-teknik atau keterampilan untuk dipecahkan oleh anak. Tugas-tugas gerak tersebut, menurut Crum, tidak lagi berupa tugas gerak baku atau standar dari cabang-cabang olahraga formal, melainkan dapat berupa gerak modifikasi, yang menyajikan tantangan baru kepada anak untuk dipecahkan (*Movement Problem Based Learning*).

Di negara-negara maju, tantangan-tantangan tersebut hadir ke hadapan siswa dalam bentuk pendekatan-pendekatan baru, seperti pendekatan taktis (di Inggris disebut *TGFU/Teaching Games For Understanding*, di Australia disebut *Games Sense*) dalam permainan (Light, 2000), Pendekatan Masalah Gerak Dominan (*Dominant Movement Problem*) dalam senam atau atletik. Pendekatan-pendekatan ini, jika dilaksanakan dengan baik oleh guru, akan merupakan sebuah wahana yang memaksa anak mengerahkan kemampuan *problem solving*nya, serta membina anak untuk menjadi pengambil keputusan yang cermat, karena terbiasa untuk selalu memperhitungkan kondisi-kondisi lingkungan dalam semua tindakannya.

Dengan kata lain, pada dasarnya Penjas yang baik, akan menjadi program dan pendidikan mitigasi yang paling mendasar, yang ditumbuhkan langsung pada diri anak-anak, karena akan merupakan bekal kompetensi yang paling bermakna dalam proses *survival* mereka.

### *c. Pentingnya Disiplin dan Ketertiban Masyarakat*

Di masa depan, ketika sistem transportasi dan tata kota di Indonesia semakin baik dan canggih, diperlukan budaya tertib dan disiplin dari masyarakat. Coba tengok perilaku berlalu lintas mayoritas masyarakat kita di kota-kota besar. Entah upaya apa yang dapat dilakukan jika kita tidak mampu mencari solusi model pendidikan yang dapat diandalkan. Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat merubah masyarakat kita yang saat ini jauh dari tertib dan disiplin secara efektif?

Penjas di masa depan seharusnya mampu diarahkan untuk memberi kontribusi positif kepada upaya perubahan perilaku masyarakat kita secara bertahap tetapi pasti. Bagaimanakah kurikulumnya harus dipersiapkan? Sederhana sebenarnya, tinggal mengembalikan Penjas kita pada salah satu model kurikulumnya yang paling mendasar, yaitu kepada model Pendidikan Gerak (*Movement Education*). Pendidikan gerak ini, dipercaya para ahli sebagai model yang



mengelaborasi konsep gerak yang bermakna pada pengembangan kesadaran ruang (*spatial awareness*).

Pengembangan kesadaran tersebut dalam alur didaktik hampir identik dengan pendekatan *Movement-Problem-Based Learning* (MPBL) di bagian sebelumnya. Jika MPBL mengembangkan pemikiran kritis dalam kerangka penajaman kemampuan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan lingkungan, sedangkan pendidikan gerak lebih berada dalam nuansa pengembangan kesadaran ruang yang disituasikan. Kesadaran tersebut didasarkan pada pemikiran Rudolp Laban tentang konsep gerak, yang melibatkan konsep tubuh, konsep ruang, konsep usaha, dan konsep keterhubungan.

Melalui kesadaran ruang ini manusia menyadari dirinya (ruang pribadi) dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya (ruang publik). Karenanya, anak yang memiliki kesadaran ruang selalu menghubungkan tindakannya dengan lingkungan sekitar. “Apa yang akan terjadi dalam lingkungan ketika aku berbuat begini atau begitu?”

Karena kesadaran ruang pulalah, kita mengetahui benar bahwa menghentikan kendaraan di sembarang tempat akan berpengaruh pada orang lain atau lalu-lintas pada umumnya. Tanpa kesadaran tersebut, dapat diyakini situasi jalan raya akan terganggu, dan sedikit banyak menimbulkan kemacetan. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa semrawutnya lalu-lintas kota pada umumnya, adalah karena mayoritas masyarakat kita tidak memiliki kesadaran ruang itu (Mahendra, 2007). Dalam kearifan lokal, kesadaran ruang direpresentasikan dalam wejangan-wejangan seperti “jangan sembarangan” atau “kalau berhenti jangan di tempat yang menghalangi orang lain,” dsb.

Dalam asumsi penulis, kesadaran ruang ini jelas-jelas menjadi dasar dari kesadaran diri, sehingga darinya dapat ditarik tumbuhnya “tepa-selira.” Artinya, jika Penjas mampu mengembangkan kesadaran ruang para anak didik, maka tidak diragukan bahwa melalui Penjas pulalah kita dapat menumbuhkan sifat-sifat jujur, disiplin, sadar lingkungan, serta empati pada orang lain.

## **G. Menjembatani Kebutuhan Lapangan dan Program PETE di LPTK**

Untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan dapat menjadi guru Penjas yang baik, selayaknyalah beberapa langkah ini harus terimplementasikan dalam program PETE di berbagai LPTK di Indonesia:

### *1. Mengaktualisasikan kompetensi guru dalam struktur kurikulum Prodi Pendidikan Jasmani*

Sudah menjadi tuntutan jaman bahwa struktur kurikulum Prodi PJ dan PGSD Penjas diharapkan sudah mulai peduli dengan upaya menjembatani kesenjangan yang selama ini terjadi dalam program PETE kita. Untuk ringkasnya, penulis mengusulkan agar calon guru dibantu secara spesifik untuk menguasai *core-competencies* dari guru Penjas, dengan memasukkan ke dalam kurikulum mata kuliah-mata kuliah seperti:

- a. Model Pendidikan Gerak.
- b. Model Pendidikan Kebugaran
- c. Model Pendidikan Olahraga (Sport Education)
- d. Model Pendidikan Petualangan
- e. Pendekatan Taktis dalam Permainan
- f. Pendekatan Pola Gerak Dominan
- g. Model Pendidikan Kooperatif dalam Penjas, dll.

### *2. Implementasi Model dan Pendekatan dalam Praktik*

Untuk mengukuhkan berbagai kompetensi yang dirumuskan dalam struktur kurikulum melalui pencantuman nama-nama mata kuliah yang kontekstual Penjas, sudah selayaknya pula bahwa para dosen FIK/FPOK, khususnya yang bertugas mengajar di Prodi PJ dan PGSD, didorong untuk menggunakan paradigma yang sesuai dalam praktik mengajarnya. Hal ini sangat dianjurkan untuk para dosen yang mengampu mata kuliah praktek, agar pendekatan pengajaran yang dipakai merepresentasikan pendekatan-pendekatan dan model yang diperkenalkan dalam kurikulum. Hal ini disadari sepenuhnya sebagai sebuah upaya mengintegrasikan seluruh pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta sikap yang dikembangkan para calon guru mewujudkan menjadi kompetensi nyata sebagai guru Penjas. Dikombinasikan dengan paradigma PPL yang juga disesuaikan dengan konteks perkembangan dan perubahan paradigma Penjas baru, maka diharapkan para lulusan dari prodi PJ dan PGSD Penjas kita lambat laun mampu mengubah "kejumudan" Penjas di masa depan. Semoga.

### **Daftar Pustaka**

- Crum, Bart. (2003). To Teach Or Not To Teach. **Paper**. Presented on International Conference on Physical Education and Sport Science. Bandung, 2003.
- Crum, Bart (2006). Substantial View of The Body. **Paper**. Presented on In-Service Training on Didactic of Sport Games. Bandung, 2006.
- Dauer, Victor P. And Pangrazi, Robert P. (2003). **Dynamic Physical Education For Elementary School Children**. 12th Ed. New York: Macmillan Publishing Company.
- Isworo, Brigitta. Menengok Penyebab Gempa. *Artikel*. Kompas (05/7-2006) Jakarta.
- Jewet, A.E. (1994) Curriculum Theory and Research in Sport Pedagogy, dalam Sport Science Review. *Sport Pedagogy*. Vol. 3 (1), h. 11-18.
- Jewett; Bain; dan Ennis, (1995), **The Curriculum Process in Physical Education**, Second Edition, Brown & Benchmark Publishers.
- Kember, David. (2000). **Action Learning and Action Research, Improving the Quality of Teaching and Learning**. Stylus Publishing Inc. Sterling, VA.
- Leksono, Ninok. Lupakah Kita Meramal Gempa? *Artikel*. Kompas (07/3-2007). Jakarta.
- Light, Richard. (2000). Taking A Tactical Approach. **Paper**. <http://www.theage.com.au>.
- Lutan, Rusli. (2005). Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah: Penguasaan Kompetensi Dalam Konteks Budaya Gerak. **Makalah**. Disampaikan pada Lokakarya Penyusunan Standar Kompetensi Guru Penjas. Cipayung. Direktorat Tenaga Kependidikan. Diknas. 2005.
- Macdonald, D. (2000). Curriculum change and the postmodern world: The school curriculum-reform project an anachronism?
- Mahendra, Agus. (2006). Implementasi Movement-Problem-Based Learning Sebagai Pengembangan Paradigma Reflective Teaching Dalam Pendidikan Jasmani: Sebuah Community-Based Action Research Di Sekolah Menengah Di Kota Bandung. Laporan Penelitian. UPI. Bandung.
- Mahendra, Agus. (2007). Menggagas Kurikulum Penjas Masa Depan. **Makalah**. Disampaikan pada Lokakarya Nasional tentang Kurikulum Masa Depan yang diselenggarakan oleh Pusat Kurikulum – Balitbang Depdiknas, di Cisarua – Bogor, 13 – 15 Maret 2007
- McCaughy, Nate. (2004). The Emotional Dimension of a Teacher's Pedagogical Content Knowledge: Influences on Content, Curriculum, and Pedagogy. **Journal of Teaching in Physical Education**. Vol. 23. Number 1, January 2004.
- Pusat Kesegaran jasmani Depdiknas tahun 2003. Survey Nasional Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Menengah. Depdiknas. Jakarta.

- Schmuck, Richard A. (1997). ***Practical Action Research for Change***. Sky Light Professional Development, IL.
- Siedentop, D., (1991), ***Developing Teaching Skills in Physical Education***, Mayfield Publishing Company.
- Tsangaridou, Niki. (2005). Classroom Teacher's Reflections on Teaching Physical Education. ***Journal of Teaching in Physical Education***. Vol. 24. Number 1, January 2005.
- \_\_\_\_\_, ICHPER.SD International Standard of Physical Education and Sport, on Global Mission of The Physical Education and Sport, (2004).